

REALISME DALAM TEATER DAN PENULISAN LAKON

Oleh Cerly Chairani

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Abstract

This article is entitled "Realism in Theater and Playwriting. There are three questions that will be answered in this paper, namely: What is the reason behind the emergence of theater realism? What are the basic principles of realism theater? Who are the movers and opponents of realism theater? To answer these questions, the method used in this paper is a qualitative method, with data collection techniques through searching available literature and documents, both in the form of books and blogs or internet sites that are considered relevant for purposes of explaining theater. realism. The basic principle that gave rise to theater realism was the change in thought that occurred in Europe, with the rise of Comte's positivism and Darwinian evolutionism. This change in thinking affected various aspects of life, including theater, namely with the emergence of realism theater which thought that theater should present the illusion of life on stage.

Keywords: theater realism, positivism, evolutionism, illusion.

1. Pendahuluan

Tulisan ini akan berfokus pada teater realisme, suatu jenis pertunjukan yang mencoba menggambarkan kehidupan sehari-hari di atas panggung sepersis mungkin, seperti halnya kehidupan nyata. Sudah tentu realisme merupakan reaksi terhadap kemunculan jenis seni yang ada terlebih dulu, yaitu klasisme dan romantisme. Jika pada awalnya teater hanya menggambarkan tokoh-tokoh besar, dewa, hantu, atau tokoh-tokoh mitologi, dengan persoalan-persoalan yang besar, maka dalam teater realisme, biasanya yang diangkat adalah persoalan kehidupan sehari-hari yang dialami oleh orang-orang pada umumnya, orang-orang yang dianggap sebagai representasi dari orang-orang yang nyata ada.

Uraian tentang realisme dalam tulisan ini sifatnya hanya pengantar, sekadar pengenalan awal bagi orang-orang awam. Meskipun begitu, bagi yang tertarik untuk mengetahui tentang teater realisme, di daftar pustaka disertakan beberapa buku yang bisa dianggap sebagai pengetahuan lebih dalam bagi penambahan wawasan lebih lanjut.

Di pembahasan bagian awal akan diungkapkan tentang latar belakang

munculnya teater realisme. Gerakan seni, seperti halnya realisme, bukanlah fenomena yang eksklusif, terpisah dari peristiwa-peristiwa sosial politik yang ada di sekitarnya, tapi justru muncul sebagai konsekuensi logis dari perubahan-perubahan, terutama cara berpikir, masyarakat yang ada di sekitarnya.

Sebagai suatu gagasan yang kemudian menjadi "gerakan", realisme dibangun berdasarkan pada asumsi-asumsi tertentu. Oleh karena itu, pada paparan selanjutnya, ditelaah pula tentang prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasan teater realisme bisa muncul dalam khasanah teater dunia.

Untuk melengkapi teater realisme, di bagian selanjutnya diungkapkan secara ringkas mengenai tokoh-tokoh perintis dalam teater realisme. Realisme sebagai sebuah gerakan, sudah barang tentu tidak hanya diterima oleh masyarakat (seni), tetapi banyak pula para penentangannya. Untuk melengkapi uraian tulisannya ini, di bagian akhir pembahasan, diungkapkan beberapa penulis drama dan tokoh teater yang menjadi penentang aliran tersebut.

2. Metode

Ada tiga pertanyaan utama yang dicari jawabannya dalam tulisan ini, yaitu: Apa yang melatarbelakangi teater realisme itu muncul dalam khasanah teater dunia?

Apa yang menjadi prinsip-prinsip dasar teater realisme? Siapa saja penggerak dan penentang teater realisme itu? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui penelusuran literatur dan dokumen-dokumen yang tersedia, baik yang berupa buku maupun blog atau situs-situs internet yang dianggap relevan untuk kepentingan dalam menjelaskan teater realisme.

Literatur tentang realisme begitu banyak, dan untuk menghemat waktu dan tenaga, maka dalam tulisan ini dipilih beberapa literatur saja, yang dianggap sesuai dan relevan dengan tujuan tulisan ini. Tulisan pertama yang sangat membantu adalah "Theories of the Theatre: A Historical and Critical Survey from the Greeks to the Present." Diterbitkan oleh Cornell University Press, karya Carlson, Marvin A. 1993. Tulisan ini menelusuri teori-teori teater yang muncul dari masa Yunani Klasik hingga hari ini. Penjelasannya tentang teori teater realisme cukup lengkap, sehingga pembaca bisa paham alasan-alasan di balik teater realisme itu muncul.

Tulisan kedua, adalah karya Robert Leach (2010), berjudul "Realism in the Theatre: From Ibsen to Beckett",

diterbitkan oleh Cambridge University Press, bisa melengkapi pemahaman tentang perkembangan teater, terutama di Eropa dan Amerika. Keistimewaan buku ini, pembaca bisa melihat bagaimana pengaruh realisme terhadap gerakan-gerakan teater selanjutnya, seperti misalnya teater absurd.

3. Pembahasan

3.1 Latar Belakang Teater Realis

Teater realis, juga dikenal sebagai teater realisme, adalah salah satu aliran atau gaya teater yang berfokus pada representasi dunia nyata dan kehidupan sehari-hari. Di Indonesia, teater realis telah berkembang sejak era kolonial Belanda pada awal abad ke-20. Ia berkembang sebagai respons terhadap teater tradisional yang lebih mengandalkan mitologi, legenda, dan cerita-cerita dongeng. Teater realis mencoba menggambarkan kehidupan sosial, politik, dan ekonomi masyarakat modern. Di masa kolonial Belanda, pengaruh teater realis Eropa mempengaruhi perkembangan teater realis di Indonesia.

Salah satu ciri khas teater realis di Indonesia adalah orientasinya yang kuat pada masalah sosial dan politik yang dihadapi oleh rakyat jelata.

Teater realis berusaha mengangkat isu-isu seperti kemiskinan, ketidakadilan, penindasan, dan ketimpangan sosial melalui cerita-cerita yang berbasis realitas. Oleh sebab itu, pertunjukan teater realis sering kali menghadirkan adegan dan dialog yang realistis dengan tujuan untuk menggambarkan kehidupan sehari-hari secara autentik. Penggunaan set dan properti yang detail dan akurat juga merupakan ciri khas dari teater realis.

Dalam perkembangannya, teater realis di Indonesia juga terpengaruh oleh arus modernisasi dan eksperimen teater. Beberapa kelompok teater realis mulai mengadopsi teknik-teknik *avant-garde* dan elemen-elemen teater non-tradisional untuk menggambarkan realitas sosial yang lebih kompleks.

Karena persoalan terbesar masyarakat Indonesia pada masa kolonial adalah penderitaan akibat penjajahan, maka dapat difahami jika tema-tema yang dominan adalah mengenai dampak dan situasi penjajahan pada masyarakat. Hal ini makin menguat pada saat revolusi kemerdekaan. Lakon-lakon Utuy Tatang Sontani, misalnya, pada umumnya bertemakan revolusi kemerdekaan. Karena ditulis dalam bentuk realis, maka lakon-lakon Utuy pun mencoba menggambarkan revolusi kemerdekaan secara "realistis". Ia

tidak hanya menulis slogan-slogan penyemangat revolusi, tapi juga mengangkat isu-isu nyata yang dialami manusia di era revolusi itu, sebagaimana terlihat pada dramanya *Bunga Rumah Makan* (1948), *Awal dan Mira: drama satu babak* (1952), *Manusia Iseng* (1953), *Sajang Ada Orang Lain* (1954), dan *Di Langit Ada Bintang* (1955).

Unsur realisme Utuy Tatang Sontani dengan jelas terlihat pada subjudul dramanya *Bunga Rumah Makan*, yakni "pertunjukan watak dalam satu babak". Jadi, watak lah yang menjadi fokus utama penampilan drama Utuy, dan dengan demikian semua tindakan secara "realistis" merupakan manifestasi dari watak-watak karakter drama tersebut.

Perkembangan teater realis terus berlanjut hingga saat ini, dan masih banyak kelompok teater yang mengadopsi gaya ini untuk mengangkat isu-isu sosial dan politik yang relevan dengan zaman mereka.

Sebagai gerakan teater dan sastra, realisme muncul di Eropa pada Abad 19, khususnya sejak tahun 1859 hingga tahun 1900-an. Sebelumnya, pertunjukan teater di Eropa sangat didominasi oleh pertunjukan-pertunjukan opera, teater

melodrama, teater komikal dan *vaudeville*.¹

Namun, berbagai peristiwa politik, termasuk upaya untuk mereformasi beberapa sistem politik, memaksa lahirnya beberapa cara berpikir yang berbeda. Revolusi di Eropa pada tahun 1848 menunjukkan adanya keinginan untuk reformasi politik, sosial, dan ekonomi. Hal ini masih ditambah dengan adanya kemajuan teknologi juga didorong oleh industri dan perdagangan. Kemajuan teknologi dan bangkitnya era industri makin mengarah pada meningkatnya keyakinan bahwa sains dapat memecahkan masalah manusia. Industri dan pabrik berkembang pesat.

Di sisi lain, kelas pekerja justru masih harus berjuang mendapatkan hak-hak mereka. Maka, serikat pekerja dan pemogokan menjadi senjata utama yang digunakan pekerja di era 1860-an. Situasi tersebut perlahan tapi pasti menghasilkan penolakan terhadap idealisme Romantik. Sebagai gantinya, pragmatisme lah yang dominan. Orang biasa, bukan hanya

bangsawan, menuntut untuk diakui keberadaannya (Kennedy, 2007; Leach, 2010).

Dalam *Encyclopaedia Britannica* dikemukakan bahwa August Comte (1798-1857), yang sering dianggap sebagai "Bapak Sosiologi", mengembangkan teori yang dikenal sebagai Positivisme. Comte, misalnya, berpendapat bahwa untuk memahami haruslah didasarkan pada sebab dan akibat alam melalui pengamatan yang tepat. Sementara itu, Charles Darwin (1809-1882) menerbitkan *The Origin of Species* pada tahun 1859, dan menciptakan kehebohan di seluruh dunia bahkan hingga hari ini. Darwin berpendapat bahwa kehidupan berkembang secara bertahap dari nenek moyang yang sama dan bahwa kehidupan mendukung "*survival of the fittest*". Setidaknya pandangan ini membawa tiga implikasi, yaitu:

1. Manusia dikendalikan oleh keturunan dan lingkungan;

¹ Istilah *vaudeville*, demikian *Encyclopaedia Britannica*, diadopsi dari teater boulevard Paris. Kemungkinan besar ia merupakan versi korup dari *vaux-de-vire*, yang dimeriahkan oleh lagu-lagu satir yang dinyanyikan sebagai sajian populer abad ke-15 di Normandia, Prancis. Dalam perkembangan kemudian, teater jenis ini berkembang menjadi drama musikal ringan, dengan dialog lisan diselingi lagu, yang populer di seluruh Eropa. Di AS, teater ini

diperkenalkan oleh Tony Pastor, seorang penyanyi balada. Pada tahun 1881 ia mendirikan teater di New York City yang didedikasikan untuk "pertunjukan yang lurus dan bersih". Kesuksesannya yang tak terduga mendorong manajer lain untuk mengikuti teladannya. Pada tahun 1890-an, *vaudeville* menjadi hiburan keluarga dan dianggap menunjukkan standar kinerja yang tinggi.

2. Perilaku berada di luar kendali kita;
3. Kemanusiaan adalah objek alami, bukan di atas segalanya.

Di sisi lain, Karl Marx (1818-1883) pada akhir tahun 1840-an menawarkan filosofi politik yang menentang urbanisasi dan mendukung distribusi kekayaan yang lebih setara. Ketiga gagasan ini membantu membuka pintu bagi jenis teater yang akan berbeda dari yang pernah ada sebelumnya. Maka lahirlah teater realis. Realisme sendiri muncul sebagian sebagai tanggapan atas kondisi sosial maupun artistik atas persoalan-persoalan baru tersebut.

Gerakan yang dimulai di Prancis tahun 1860-an ini memiliki beberapa prinsip umum antara lain:

- Kebenaran bersemayam dalam objek material yang kita rasakan dengan panca indera; kebenaran dibuktikan melalui sains
- Metode ilmiah—pengamatan—akan memecahkan segalanya
- Masalah manusia yang tertinggi adalah rumah sains
- Seni—menurut pandangan realis—bertujuan untuk memperbaiki umat manusia (Carlson, 1993).

Prinsip-prinsip tersebut merupakan pandangan umum yang terkait dengan gerakan teater realis. Pandangan bahwa kebenaran terletak dalam pengalaman panca indera, pentingnya metode ilmiah, rumah sains sebagai masalah manusia yang tertinggi, dan seni sebagai sarana untuk memperbaiki umat manusia, tercermin dalam pemikiran Comte dan Zola. Meskipun prinsip-prinsip ini mungkin juga dianut oleh banyak tokoh lain dalam gerakan teater realis, Comte dan Zola dapat disebut sebagai pemukanya. Maka, meskipun tidak ada satu tokoh tunggal yang secara eksklusif mengemukakan semua prinsip tersebut, beberapa tokoh yang berperan dalam mengartikulasikan dan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam konteks teater realis antara lain Auguste Comte dan Émile Zola.

Auguste Comte sendiri adalah seorang filsuf Prancis yang mengembangkan filsafat positivisme, suatu pendekatan filosofis yang menekankan pentingnya metode ilmiah dan pengamatan dalam memahami dunia. Comte berpendapat bahwa kebenaran dapat diakses melalui sains, dan

pengetahuan yang diperoleh melalui pengamatan dan metode ilmiah akan membawa kemajuan dan pemecahan masalah. Sementara Émile Zola adalah sastrawan Prancis yang dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam aliran sastra naturalis. Zola mempraktikkan pendekatan ilmiah dalam karyanya, ia menggunakan pengamatan dan analisis sosial untuk menggambarkan kehidupan nyata. Dia percaya bahwa sastra harus berfungsi sebagai alat perbaikan sosial dengan menggambarkan kenyataan dan mengungkapkan ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat (Carlson, 1993; Newlin, 2011).

Prinsip penting dalam teater realis adalah bahwa drama, baik penulisan lakon maupun pementasannya, melibatkan pengamatan langsung terhadap perilaku manusia. Akibatnya, muncul dorongan untuk menggunakan *setting* berdasar situasi nyata yang melibatkan periode waktu tertentu. Dengan demikian, mereka berupaya untuk menangani kehidupan dan masalah sehari-hari sebagai subjek.

3.2 Prinsip-prinsip Dasar Teater Realis

Prinsip-prinsip teater realisme melibatkan pendekatan yang bertujuan

untuk menciptakan pengalaman panggung yang sebanyak mungkin menyerupai kehidupan nyata.

Berikut adalah beberapa prinsip utama dalam teater realisme:

- Representasi Realistis: Prinsip utama dalam teater realisme adalah menciptakan representasi yang seakurat mungkin terhadap kehidupan nyata. Baik itu dalam setting, properti, kostum, atau perilaku karakter, segala sesuatu di atas panggung harus menggambarkan kehidupan sehari-hari secara autentik dan meyakinkan.

- Kebenaran Psikologis: Teater realisme berusaha mengeksplorasi kebenaran psikologis karakter. Ini berarti aktor harus memahami dan menggambarkan motivasi, emosi, dan perasaan karakter dengan kedalaman yang mendalam. Pendekatan ini membutuhkan pengamatan yang cermat terhadap manusia dan pemahaman yang mendalam tentang psikologi manusia.

- Dialog yang Alami: Dialog dalam teater realisme harus terdengar alami dan berbunyi seperti percakapan sehari-hari. Tidak ada kata-kata yang terlalu diromantisasi atau dihias-hias. Dialog

harus menggambarkan cara orang berbicara dalam kehidupan nyata, dengan irama, intonasi, dan kata-kata yang terasa realistis.

- **Detail dan Keakuratan:** Teater realisme menuntut perhatian terhadap detail dan keakuratan dalam setiap aspek produksi. Dari dekorasi panggung hingga kostum, dari properti hingga tindakan fisik karakter, semuanya harus dikerjakan dengan presisi dan konsistensi untuk menciptakan gambaran yang meyakinkan tentang kehidupan nyata.

- **Observasi dan Penelitian:** Untuk mencapai realisme yang akurat, para pengarang dan aktor teater realisme harus melakukan observasi dan penelitian yang mendalam tentang kehidupan dan lingkungan yang ingin mereka gambarkan. Mereka harus memahami budaya, sosial, ekonomi, dan politik masa tersebut untuk menciptakan konteks yang kredibel.

- **Penekanan pada Masalah Sosial:** Teater realisme seringkali memiliki fokus yang kuat pada masalah-masalah sosial dalam masyarakat. Karya-karya realis sering menggambarkan ketidakadilan, kesenjangan sosial, dan konflik yang dihadapi oleh kelas sosial yang berbeda.

Tujuannya adalah untuk membawa perhatian penonton kepada masalah-masalah tersebut dan membangkitkan kesadaran sosial.

Prinsip-prinsip teater realisme ini mendorong penciptaan pertunjukan yang menggambarkan kehidupan sehari-hari dengan keaslian dan ketepatan. Dalam pengaplikasiannya, teater realisme telah memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan teater modern dan masih mempengaruhi produksi teater hingga saat ini.

3.3 Tokoh Penggerak dan Tokoh Penentang Realisme dalam Teater

a. Para Penggerak Teater Realis

Unsur realisme dalam pementasan teater pada awalnya berfokus pada realisme dalam kostum. Pada tahun 1800-an, detail tiga dimensi ditambahkan. Pada tahun 1850, produksi teater menggunakan pengaturan dan kostum serta detail yang akurat secara historis. Sekalipun demikian, sulit untuk membuat realisme diterima secara luas.

Ada banyak tokoh dan pemikir yang mendukung teater realis dan memainkan peran penting dalam pengembangannya. Berikut adalah beberapa contoh pendukung terkenal dari teater realis:

- Konstantin Stanislavski. Aktor, sutradara, dan penyelenggara teater Rusia, ini dianggap sebagai pendiri teater realis modern. Melalui metodenya yang dikenal sebagai "Metode Stanislavski," ia menekankan pada kebenaran psikologis dan pendalaman karakter dalam pementasan. Stanislavski berusaha menciptakan pengalaman teater yang autentik dan mendalam dengan menggali emosi dan motivasi dalam karakter.
- Anton Chekhov. Sastrawan penulis cerpen dan drama Rusia yang sangat terkenal ini, memainkan peran penting dalam pengembangan teater realis. Drama-drama Chekhov, seperti *The Seagull*, atau *Uncle Vanya*, mencerminkan kehidupan sehari-hari dengan cara yang autentik dan menampilkan karakter-karakter yang kompleks. Chekhov mengeksplorasi kebenaran psikologis dan konflik internal dalam karyanya.
- Henrik Ibsen. Dramawan Norwegia ini sering dianggap sebagai salah satu pendahulu teater realis. Drama-drama Ibsen, seperti *A Doll's House* dan *Hedda Gabler*, menampilkan situasi dan karakter-karakter yang mencerminkan masyarakat dan masalah sosial pada masanya. Ia mengeksplorasi ketidakadilan gender, konflik moral, dan keterikatan sosial dalam karyanya.
- Émile Zola. Sastrawan Prancis dan teoretikus sastra ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan teater realis. Ia mengadvokasi pendekatan ilmiah dalam seni, termasuk teater, dan menekankan pada observasi sosial yang cermat dan representasi realistik. Zola memperkenalkan konsep "naturalisme" yang berfokus pada penggambaran yang akurat terhadap kehidupan sehari-hari dan determinisme sosial.
- George Bernard Shaw. Sastrawan, dramawan, kritikus, dan teoretikus teater Irlandia ini mendukung teater realis dan juga mempengaruhi perkembangan teater politik. Drama-drama Shaw seperti *Pygmalion* dan *Man and*

Superman, mencerminkan kritik sosial dan politik, serta menyajikan karakter-karakter yang kompleks dan realistis.

Pendukung teater realis ini memiliki pengaruh yang signifikan dalam pengembangan seni teater dan membantu membentuk pandangan dan praktik teater modern. Mereka berupaya menciptakan pengalaman teater yang lebih autentik, mendalam, dan berhubungan dengan kehidupan nyata.

Di Indonesia, Usmar Ismail, Asrul Sani, Utuy Tatang Sontani, Kirdjomulyo hingga dapat disebut sebagai tokoh-tokoh realisme. Bahkan, pada dasarnya semua tokoh teater modern yang muncul kemudian seperti Rendra, Teguh Karya, Suyatna Anirun, Saini KM, Arifin C. Noer, Putu Wijaya, N. Riantiarno, untuk menyebut beberapa, muncul dan bersentuhan secara intens dengan teater realis sebelum akhirnya mereka mencari jalan teaternya masing-masing. Lakon Putu Wijaya di periode awal seperti *Bila Malam Bertambah Malam*, lakon Arifin C. Noer *Sumur Tanpa Dasar* maupun lakon N. Riantiarno *Rumah Kertas*, serta lakon Saini KM *Madegel*, misalnya, dapat dikatakan sebagai lakon-lakon realis.

b. Penulis Drama Realis Awal

Gerakan realisme dalam penulisan lakon berjalan nyaris beriringan di berbagai negara. Di Prancis, Emile Augier (1820-1889), misalnya, menulis drama tentang kondisi kontemporer. Di Norwegia: Henrik Ibsen (1828-1906) dianggap sebagai bapak drama realistik modern. Di Inggris dan Irlandia, muncul George Bernard Shaw (1856-1950), dan di Russia muncul Anton Chekov.

Drama-drama Ibsen menyerang nilai-nilai masyarakat dan berurusan dengan subjek yang tidak konvensional dalam bentuk drama yang dibuat dengan struktur sebab-akibat yang ketat. Ibsen menyempurnakan formula *well made play* dengan berbagai materi yang mengejutkan. Ia membuang soliloquies dan berbagai renda (ornamen) yang tidak realistis. Drama-dramanya ditulis dalam kausalitas yang kuat. Semua eksposisi mendapat landasan motivasi (terutama motif-motif psikologis) yang kuat. Lingkungan sosial-politik-budaya juga digambarkan memiliki pengaruh pada kepribadian karakter. Apa yang dimulai oleh Ibsen tersebut kemudian menjadi model bagi penulis realistik selanjutnya. Berikut ini adalah beberapa drama Ibsen:

- “Ghosts” (1881), berurusan dengan konsep dosa ayah berpindah ke anak laki-laki, yang mengakibatkan sifilis;
- “Pilar Masyarakat” (1877), berurusan dengan perang dan bisnis;
- “Hedda Gabbler” (1890), berurusan dengan sosok wanita yang kuat dan bersikeras melepaskan diri dari kebosanannya dengan masyarakat hingga mengorbankan nyawanya;
- “Rumah Boneka” (1879), berurusan dengan tokoh istri yang (Nora) yang meninggalkan suami dan anak-anaknya hingga sangat mengejutkan penonton zaman itu.

Meskipun di kemudian hari Ibsen beralih ke drama yang lebih simbolis dan abstrak, lakon-lakon realisnya telah memberi dampak luas dan memengaruhi orang lain hingga mengakibatkan arus besar gerakan realisme.

George Bernard Shaw (1856-1950), sebagaimana Ibsen, juga menulis lakon yang menantang moralitas umum masyarakat saat itu. Shaw bahkan sering mengolok-olok gagasan dan moralitas umum masyarakat. Dramanya cenderung memperkenalkan dan menunjukkan norma yang ada dan diterima di masyarakat luas, lalu meruntuhkannya

sedemikian rupa sambil menunjukkan solusinya sendiri.

Beberapa drama Bernard Shaw antara lain:

- “Arms and the Man” (1894), bertemakan tentang cinta, perang, dan kehormatan;
- “Profesi Ny. Warren”, bertemakan prostitusi;
- “Mayor Barbara” (1905), bertemakan paradoks moral antara produsen senjata dengan Serdadu Bala Keselamatan (Salvation Army). Ia gambarkan bahwa produsen senjata justru memberi manfaat lebih banyak kepada dunia dibandingkan Salvation Army yang hanya meneguhkan status quo;
- “Pygmalion” (1913), bertemakan transformasi seorang gadis penjual bunga menjadi wanita masyarakat sekaligus mengungkap kepalsuan masyarakat.

Tokoh penting dalam teater realis adalah cerpenis dan penulis lakon Russia bernama Anton Chekov. Anton Chekov lah yang dapat dianggap sebagai ujung tombak suksesnya gerakan realisme dalam teater karena bersama Anton Chekov kemudian muncul sutradara Konstantin Stanislavski yang merumuskan teknik realisme dalam teater baik di

bidang keaktoran maupun di bidang penyutradaraan. Oleh sebab itu, tulisan ini akan memfokuskan diri pada sosok Anton Chekov.

c. Para Penentang Teater Realis

Sebagaimana setiap gerakan, teater realis pun mengalami penolakan-penolakan. Cukup banyak tokoh yang menolak, atau setidaknya bereaksi negatif, terhadap gerakan realisme dalam teater. Namun, kelihatannya gerakan realisme baik dalam sastra maupun teater demikian massif sehingga sukar untuk dibendung. Bahkan Richard Wagner (1813-1883) yang berusaha menolak tren kontemporer teater realis, saat menolak realisme akhirnya menawarkan apa yang disebutnya sebagai "teater realistik moderat". Wagner menginginkan ilusionisme sepenuhnya, namun sekaligus berharap bahwa dramawan menjadi lebih dari sekadar perekam kejadian belaka. Ia bercita-cita mejadi "pembuat mitos". Drama sejati, demikian Wagner, harus "dicelupkan ke dalam fondasi ajaib musik", yang memungkinkan kontrol yang lebih besar atas penampilan daripada drama lisan. Wagner menginginkan kendali penuh atas setiap aspek produksi untuk mendapatkan apa yang disebutnya sebagai "karya agung" (master piece). Namun,

dalam kenyataan, meskipun operanya tidak semuanya realistik, banyak dari praktik produksinya membantu memimpin jalan menuju realisme. Hal ini ditunjukkan dengan misalnya membuat auditorium digelapkan, panggung dibingkai dengan lengkungan proscenium ganda, boks samping dan lorong tengah dihilangkan, serta semua tempat duduk sama bagusnya. Lebih lanjut, ia juga mengupayakan keakuratan sejarah dalam skeneri dan kostum. Oleh karena itu, meskipun opera Wagner fantastis dan mistis, upaya ilusionismenya membantu mendapatkan penerimaan publik atas realisme (Trumbull. 2023).

Penentangan signifikan terhadap teater realis baru muncul kemudian setelah realisme dalam teater menjadi arus utama dalam sastra dan teater. Berikut adalah beberapa tokoh yang telah menentang atau mengkritik pendekatan teater realis,

- Bertolt Brecht. Dramawan, penyair, dan sutradara teater Jerman ini, merupakan salah satu penentang utama teater realis. Ia mengembangkan pendekatan teater yang dikenal sebagai "teater epik" atau "teater politik". Brecht menentang representasi realistik dan lebih menekankan pada kesadaran politik dan kekritisannya terhadap masyarakat. Ia

ingin teater menjadi alat untuk membangkitkan kesadaran sosial dan perubahan politik.

- Antonin Artaud. Penyair, penulis, dan teoretikus teater Prancis ini, menentang pendekatan realis dan mengusulkan konsep teater yang ia sebut "teater kekejaman" atau teater "cruauté". Ia mengadvokasi penggunaan elemen non-verbal, fisik, dan ritmis dalam teater untuk menciptakan pengalaman yang intens dan mengganggu. Artaud menentang pendekatan realis karena ia merasa itu terlalu terbatas dan tidak mampu menghadirkan pengalaman yang transformatif.
- Jerzy Grotowski. Sutradara teater Polandia ini, juga menentang teater realis dan mengembangkan pendekatan yang dikenal sebagai "teater ubur-ubur" atau "teater fisik". Grotowski menekankan pada eksplorasi fisik dan psikologis aktor, serta memprioritaskan hubungan langsung antara aktor dan penonton. Ia menolak realisme sebagai bentuk penjajahan artistik yang membatasi kreativitas aktor.
- Richard Schechner. Teoretikus teater Amerika ini menentang realisme dalam teater dan mengembangkan konsep

"teater pementasan" atau "teater kinerja". Ia berpendapat bahwa teater harus melampaui representasi realistis dan lebih menekankan pada ritual, performativitas, dan interaksi antara aktor dan penonton. Schechner berpendapat bahwa teater harus menjadi pengalaman yang transformatif dan mendorong pemikiran kritis.

Para tokoh tersebut memiliki pandangan dan pendekatan yang berbeda dalam menentang teater realis. Mereka masing-masing mengembangkan pendekatan teater alternatif yang mencerminkan visi dan tujuan artistik mereka sendiri. Kritik dan penolakan terhadap teater realis adalah bagian dari perkembangan seni teater yang dinamis dan mencerminkan keragaman perspektif dalam dunia seni.

4. Penutup

Teater realisme berkembang karena ada perubahan pandangan dalam masyarakat Eropa, yang dipelopori oleh August Comte (1798-1857) dengan teorinya yang dikenal positivisme. Menurut Comte, memahami haruslah didasarkan pada sebab dan akibat alam melalui pengamatan yang tepat. Disamping itu, muncul pula Charles Darwin

(1809-1882) yang mengungkapkan bahwa kehidupan berkembang secara bertahap dari nenek moyang yang sama dan bahwa kehidupan mendukung "survival of the fittest".

Dasar pemikiran masyarakat Eropa seperti itu mempengaruhi berbagai segi kehidupan, termasuk teater. Dalam teater, memunculkan pemikiran bahwa teater semestinya meniru kehidupan sepersis mungkin. Panggung harus bisa

menampilkan ilusi kenyataan, sehingga gambarannya bisa diukur berdasarkan hukum-hukum yang pasti.

Beberapa tokoh penggerak teater: Stanislavski, Anton Chekov, Hendrik Ibsen, Emile Zola, dan George Bernard Shaw. Sedang tokoh-tokoh penentangannya, di antaranya: Bertold Brecht, Antonine Artaud, Jerzy Grotowski, dan Richard Schechner.

Daftar Pustaka

- Benedetti, Jean. 2008. *Stanislavski and the Actor*. New York: Routledge
- Bogart, Anne. 2001. *A Director Prepares: Seven Essays on Art and Theatre*. New York: Routledge
- Carlson, Marvin A. 1993. *Theories of the Theatre: A Historical and Critical Survey from the Greeks to the Present*. Ithaca, New York: Cornell University Press
- Chekov, Anton. 1972. *Kebun Ceri*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Chekov, Anton. 1973. *Paman Vanya. adegan kehidupan dari daerah*. Jakarta: Institut Kesenian Jakarta
- Chekov, Anton. 2018. *Tiga Saudari*. Yogyakarta: Kalabuku
- Chekov, Anton. *Burung Camar*. Studiklub Teater Bandung. Manuskrip, tidak diterbitkan
- Egri, Lajos. 2004. *The Art of Dramatic Writing: Its Basis in the Creative Interpretation of Human Motives*. New York: Touchstone
- Golomb, Harai. 1998. *Chekhov: The Silent Voice of Freedom*. New York: Routledge
- Hingley, Ronald Francis. 2022. *Chekhov: A Biographical and Critical Study*. New York: Routledge
- Ibsen, Henrik. 1971. *Musuh Rumah Tangga* (terjemahan dari *Ghosts* oleh Jassin, H.B). Jakarta: Pustaka Jaya
- Ibsen, Henrik. 2009. *Rakyat Liar* (terjemahan Ayu Utami dari *An Enemy of the People*). Yogyakarta: Bentang Pustaka
- Ibsen, Henrik. 2012. *Sandiwara Sandiwara Ibsen* (terjemahan Sapardi Djoko Damono dkk.). Jakarta: Yayasan Obor
- Kennedy, Dennis. 2007. *The Theatre of Realism: Struggle and Success*. New Haven, Connecticut: Yale University Press
- Leach, Robert. 2010. *Realism in the Theatre: From Ibsen to Beckett*. Cambridge: Cambridge University Press
- Newlin, Keith (ed.). 2011. *The Oxford Handbook of American Literary Naturalism*. Oxford: Oxford University Press

Postlewait, Thomas. 2009. *The Cambridge Introduction to Theatre Historiography*. Washington DC: University of Washington

Sontani, Utuy Tatang. 2014 (1952). *Awal dan Mira*: drama satu babak. Jakarta: Balai Pustaka

Sontani, Utuy Tatang. 1948. *Bunga Rumah Makan*. Jakarta: Balai Pustaka

Sontani, Utuy Tatang. 2002 (1954). *Sajang Ada Orang Lain*, Jakarta: Balai Pustaka

Stanislavski, Konstantin. 1980. *Persiapan Seorang Aktor* (Terjemahan Asrul Sani) Jakarta: Pustaka Jaya

Internet

<https://forum-theatre.com/what-is-realism-in-theatre-definition/>. Diunduh 11 Juni 2023

<https://novaonline.nvcc.edu/eli/spd130et/melodrama.htm#pri>. *Introduction to Theatre* Online Course. NVCC. Diunduh 11 Juni 2023.

<https://www.youtube.com/watch?v=uMzuxuA1POU>. Chekhov and the Moscow Art Theater: Crash Course Theater #34. Diunduh 12 Juni 2023